

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dan agama adalah pasangan kata yang lazim ditemukan. Agama merupakan hasil dari budaya yang diciptakan manusia itu sendiri untuk melepaskan diri dari ketegangan – ketegangan yang sedang dialami. Budaya menciptakan ide bahwa manusia adalah "*Homo Religius*" yang artinya manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur untuk menanggapi bahwa terdapat kekuatan lain yang maha besar diatas kekuatan dirinya. Hal tersebut membuat manusia takut sehingga menyembahnya sehingga lahirlah kepercayaan – kepercayaan yang kemudian menjadi agama (Kluckhohn, 1953 & Toynbee dalam Brouwer, 1986). Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur keagamaan yang tertera pada salah satu sila Pancasila dimana Pancasila sendiri dalam negara Indonesia berfungsi sebagai dasar negara. Sila tersebut adalah sila satu yang berbunyi, "Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa". Keagamaan juga tertera pada Undang – Undang Dasar 1945, tepatnya pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "Negara Berdasarkan atas Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa", dan juga ayat 2 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-

tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (<http://www.bappenas.go.id>). Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui 6 agama di Indonesia, ke-enam agama tersebut adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Berdasarkan survei yang dilakukan di tahun 2006, didapatkan data bahwa dari 222.051.000 penduduk yang ada di Indonesia, kurang lebih 88,10% memeluk agama Islam, 5,20 % memeluk agama Kristen Protestan, 3,00 % memeluk agama Katolik, 1,90 % memeluk agama Hindu, dan 0,79 % memeluk agama Buddha, 0,39 memeluk agama Khonghucu, dan sisanya sebanyak 0,62 % memeluk keyakinan – keyakinan lain ([http://statistik .ptkpt.net](http://statistik.ptkpt.net)).

Katolik sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia pada dasarnya mengajarkan jemaatnya tentang cinta kasih dan rasa persaudaraan terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Jemaat Katolik menggunakan alkitab sebagai kitab suci dan memiliki tempat ibadah yang disebut gereja. Seseorang dikatakan telah menjadi penganut Katolik secara resmi apabila orang tersebut telah menerima sakramen baptis. Sakramen baptis ini didapatkan dengan cara mengikuti persiapan katakumen yang diadakan oleh gereja. Didalam persiapan katakumen ini, seseorang yang hendak menjadi Katolik akan diberikan pelajaran – pelajaran tentang agama Katolik (wawancara peneliti dengan sekretariat paroki Gereja Laurentius Bandung tanggal 5 September 2012). Gereja di dalam agama Katolik adalah sebuah tempat yang secara sederhana merupakan tempat ibadah bagi jemaat Katolik, di gereja inilah diselenggarakan kegiatan – kegiatan yang

memiliki nilai – nilai agama Katolik yang salah satunya adalah ibadah gereja harian atau yang biasa disebut misa.

Misa merupakan suatu ibadah umat Katolik yang diselenggarakan di gereja setiap harinya. Misa adalah jalan bagi jemaat Katolik untuk berkomunikasi dan mengenal agama Katolik itu sendiri. Di dalam misa, jemaat Katolik akan disuguhkan berbagai tata acara dimana tata acara itu sendiri bertujuan untuk mendekatkan jemaat Katolik kepada agamanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Agustus 2012 terhadap misa yang sedang berjalan, serta penelusuran *online* pada tanggal 6 Maret 2012 peneliti menemukan data mengenai bagian – bagian dari misa.

Di dalam misa, jemaat Katolik akan mendapatkan bacaan – bacaan yang berasal dari kitab suci agama Katolik atau Alkitab. Bacaan ini bertujuan untuk menambah pemahaman sejarah keselamatan Allah dari perjanjian lama dan berpuncak pada Yesus. Jemaat Katolik juga akan diberikan khotbah oleh Pastor yang memimpin misa, khotbah ini berlangsung sekitar lima sampai sepuluh menit dengan tujuan untukewartakan dan mendalami sabda Allah yang bertolak dari bacaan yang baru dibacakan. Khotbah disesuaikan dengan situasi umat yang dihadapi saat ini sehingga dapat memperteguh iman umat. Di dalam misapun, jemaat Katolik akan melakukan doa – doa. Doa – doa dimaksudkan untuk pengungkapan permohonan dari masing – masing jemaat, baik untuk diri sendiri maupun kelompok dan seluruh gereja semesta serta sebagai syukur yang dipanjatkan oleh masing – masing jemaat akan anugerah Tuhan.

Di dalam misa juga, jemaat Katolik akan melakukan penerimaan komuni. Penerimaan Komuni ini dilakukan untuk menggenapi permintaan Yesus Kristus untuk mengenang diri-Nya. Penerimaan komuni dilakukan dengan cara mengkonsumsi hosti yang diberikan oleh Pastor pemimpin misa. Hosti adalah sejenis roti bundar yang telah dikonsekrasi kemudian diimani oleh jemaat Katolik sebagai tubuh Yesus Kristus dimana hal tersebut sebagai simbol dimana Yesus mempersembahkan dirinya untuk menebus dosa – dosa umat manusia. Di dalam misa juga, jemaat Katolik akan melakukan kolekte. Kolekte adalah suatu sesi dimana jemaat Katolik memberikan persembahan ke Gereja dengan cara menyumbangkan sejumlah uang. Kolekte adalah bentuk partisipasi umat bukan hanya untuk keperluan roti dan anggur yang akan dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus, tapi yang lebih utama adalah ungkapan syukur atas kebaikan Allah. Di dalam misa, jemaat Katolik juga akan melakukan pujian – pujian berupa menyanyikan lagu – lagu yang berasal dari sebuah buku yaitu Puji Syukur. Pujian dilakukan oleh jemaat Katolik untuk menyatakan betapa luar biasanya Allah. Selain itu juga terdapat suatu sesi dimana jemaat Katolik memberikan salam kepada satu sama lain. Sesi ini bertujuan untuk mengingatkan jemaat Katolik terhadap damai & cinta kasih (http://parokikatedralmedan.com/iman_kita.php).

Gereja Laurentius merupakan salah satu gereja Katolik yang ada di kota Bandung. Gereja ini diresmikan pada tahun 1987 dan berdiri diatas lahan seluas 12.000 m², di lahan tersebutpun terdapat gedung – gedung lain yang masih bertemakan agama Katolik, contohnya sekolah dasar Katolik, gedung serba guna untuk keperluan gereja dan gedung – gedung lainnya. Gereja Laurentius ini, selain

digunakan sebagai tempat ibadah bagi jemaat Katolik, juga berfungsi sebagai tempat penyebaran agama Katolik dimana diselenggarakan persiapan katekumen. Gereja Laurentius juga memiliki susunan organisasi yang terdiri dari berbagai macam divisi.

Salah satu bagian dari badan kepengurusan yang berada di bawah naungan Gereja Laurentius adalah kelompok kategorial. Kelompok kategorial adalah kelompok yang berdiri di bawah naungan gereja yang menawarkan kegiatan tambahan bagi jemaat – jemaat Katolik yang ingin menjadi lebih aktif dari hanya sekedar mengikuti Misa saja. Dengan mengikuti kelompok kategorial jemaat Katolik dapat menjadi semakin dekat dengan agamanya. Kelompok kategorial itu sendiripun terdiri dari beberapa kelompok lagi yang merupakan kelompok terpisah satu sama lain. Kelompok – kelompok ini menawarkan bermacam cara yang bertujuan untuk membuat jemaat Katolik menjadi lebih dekat lagi dengan agamanya. Dengan kata lain kelompok – kelompok Kategorial menjadi semacam kegiatan tambahan untuk para jemaat Katolik untuk melengkapi, lebih memperdalam dan lebih mengerti ajaran – ajaran agama yang sudah jemaat Katolik dapatkan di dalam ibadah harian atau Misa. Di Gereja Laurentius ini, terdapat tujuh kelompok yang menjadi bagian dari kelompok kategorial tersebut dimana salah satunya adalah Persekutuan Doa Karismatik Katolik.

Persekutuan Doa Karismatik Katolik (selanjutnya disingkat PDKK) merupakan salah satu kelompok yang menjadi bagian dari kelompok kategorial yang berada di Gereja Laurentius. Karismatik Katolik adalah sebuah gerakan pembaruan hidup yang dialami oleh setiap orang sesudah mengalami pencurahan

Roh Kudus, berkembang dalam hidup oleh Roh Kudus, sebagai murid Kristus yang berperan aktif untuk pembaruan gereja dan masyarakat. Karismatik Katolik mulai berkembang di tahun 1967. Paus Yohanes Paulus II mengakui keberadaan gerakan Karismatik Katolik di tahun 1987 dalam kesempatan Konferensi International yang ke VI. Perkiraan jumlah keseluruhan orang – orang Katolik yang terlibat atau dipengaruhi oleh Pembaruan Karismatik berkisar antara 70 – 100 juta orang diseluruh dunia (Mascarenhas, 1996). Di Indonesia sendiri, Pembaruan Karismatik Katolik mulai tumbuh di tahun 1976, Di antara berbagai pembaruan rohani di gereja Indonesia, Karismatik Katolik berkembang cepat dan hadir di dalam hampir semua keuskupan. Seseorang dikatakan telah resmi aktif dalam PDKK adalah ketika individu tersebut telah lulus mengikuti Seminar Hidup Baru, dimana di seminar para jemaat akan diberikan pengetahuan tentang Katolik Karismatik.

Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap koordinator PDKK di Gereja Laurentius, didapatkan data bahwa terdapat semacam ibadah yang dilakukan oleh PDKK satu kali setiap minggunya, meskipun begitu anggota – anggota PDKK juga tetap diwajibkan untuk mengikuti ibadah Misa yang diadakan oleh gereja tempat mereka biasa melakukan misa. Hal ini berarti jemaat Katolik yang mengikuti PDKK idealnya melakukan dua kali ibadah mingguan setiap minggunya. Dari hasil wawancara peneliti dengan koordinator Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik didapatkan juga data bahwa PDKK di Gereja Laurentius juga merupakan PDKK satu – satunya yang paling banyak menghasilkan tokoh – tokoh besar di komunitas Karismatik Katolik Indonesia.

Tercatat sudah lebih dari tiga orang pemimpin Karismatik Katolik di Indonesia berasal dari PDKK Gereja Laurentius.

Atas izin dari koordinator PDKK Gereja Laurentius, peneliti diperbolehkan melakukan observasi terhadap ibadah yang diadakan oleh PDKK. Peneliti kemudian mendapatkan data – data yang menjelaskan bagaimana ibadah yang dilakukan PDKK berjalan. Secara sederhana, terlihat jemaat Katolik yang mengikuti PDKK jauh lebih aktif bila dibandingkan dengan ketika jemaat Katolik mengikuti ibadah misa. Terlihat hampir 80% jemaatnya membawa sendiri Alkitab. Dalam urusan menyanyikan pujian ibadah, jemaat yang mengikuti ibadah PDKK tampak lebih fleksibel saat bernyanyi, mereka menggerakkan tubuh mereka mengikuti irama, dan ada beberapa dari mereka yang mengangkat tangan mereka dan menunjuk ke atas sambil menutup mata, hal ini tidak terlihat ketika jemaat Katolik mengikuti misa, yang cenderung hanya berdiri saja.

Dari segi tata cara, ibadah yang dilakukan PDKK memiliki satu sesi dimana salah seorang jemaat yang datang dipersilahkan untuk maju ke depan dan memberikan kesaksian – kesaksian mengenai kebaikan dari Tuhan terhadap hidup mereka. Selain itu, terdapat satu sesi dimana pemimpin ibadah mengizinkan para jemaatnya untuk maju dan diberi doa secara personal. Pada sesi ini, terkadang terdapat jemaat yang terjatuh ke belakang setelah didoakan. Selain hal – hal tersebut, khotbah yang diberikan pada saat ibadah PDKK adalah 50 % dari waktu ibadah. Hal ini jauh lebih banyak ketimbang khotbah yang diberikan Pastor saat memimpin misa yaitu hanya sekitar 16 sampai 20 %. Ketika ibadah PDKK berakhir para jemaat tidak langsung pulang melainkan melakukan acara

kekeluargaan yaitu makan bersama. Hal ini juga tidak terjadi apabila jemaat Katolik hanya mengikuti ibadah misa saja. Kesimpulan dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap kedua ibadah dalam hal ini ibadah yang dilakukan oleh PDKK dan juga ibadah misa, adalah bahwa terdapat perbedaan jumlah ibadah serta keaktifan perilaku saat sedang melakukan kegiatan ibadah. Perbedaan jumlah dalam artian jemaat Katolik yang mengikuti PDKK akan melakukan ibadah mingguan lebih banyak dibandingkan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, peneliti tertarik untuk lebih mendalami konsep perilaku beragama diantara jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan yang tidak mengikuti PDKK. Apakah sebenarnya terdapat perbedaan signifikan mengenai baik itu perilaku, pemahaman serta penghayatan akan agama Katolik dari dua kelompok subjek ini. Apakah dengan menghadiri dan melakukan kegiatan rohani tambahan dalam hal ini PDKK dapat menambah keagamaan daripada jemaat – jemaat Katolik yang mengikuti PDKK di Gereja Laurentius? Melalui pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan bahwa variabel yang cocok untuk diteliti pada fenomena ini adalah Religiusitas.

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh (Glock & Stark, 1965). Untuk dapat memahami religiusitas seseorang, maka harus dilihat dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis yang secara sederhana adalah

keyakinan akan ajaran agama, dimensi ritualistik yang secara sederhana adalah ketaatan dalam menjalankan ritual agama, dimensi eksperiensial yang secara sederhana adalah perasaan positif akan status agamanya, dimensi intelektual yang secara sederhana adalah keluasan pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensial yang secara sederhana adalah frekuensi menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari - hari. Derajat religiusitas ini dapat bervariasi pada setiap orang, Jalaluddin pada tahun 2002 mengemukakan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang berpengaruh pada hidup keberagamaan seseorang.

Peneliti melakukan survei awal mengenai derajat dimensi – dimensi religiusitas kepada 10 orang jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dan 10 orang jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK. Berdasarkan survei awal tersebut didapatkan data sebagai berikut: Pada dimensi ideologis, sebanyak 7 orang atau 70 % dari jemaat Katolik yang mengikuti PDKK memiliki keyakinan yang penuh terhadap ajaran – ajaran yang diberikan di agama Katolik, sedangkan sisanya mengatakan masih ada beberapa ajaran yang diragukan dan terkesan memaksa. Di sisi lain, jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK memiliki keyakinan yang lebih rendah, yaitu sebanyak 3 orang atau 30 %, sisanya mengatakan masih terdapat ajaran – ajaran yang diragukan yang dirasa tidak masuk logika untuk diterapkan. Temuan ini mungkin disebabkan lebih aktifnya serta lebih banyaknya khotbah yang diberikan saat jemaat Katolik yang mengikuti PDKK melakukan ibadah mingguan mereka, sehingga keyakinan mereka pun menjadi kuat.

Pada dimensi ritualistik, ditemukan bahwa sebanyak 3 orang atau 30 % dari jemaat Katolik yang mengikuti PDKK memiliki pengetahuan akan ritual apa saja

yang ada di agama Katolik serta rutin melakukannya. Mereka rutin melakukan misa, doa Rosario, doa Novena dan berbagai ritual lainnya, sedangkan sisanya memiliki pengetahuan yang kurang akan ritual apa saja yang ada di agama Katolik, meskipun mereka rutin melakukan ritual yang mereka ketahui tersebut. Di sisi lain, jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK memiliki pengetahuan ritual dan juga rutin dalam pelaksanaannya memiliki level yang sama yaitu sebanyak 3 orang atau 30 %, sedangkan sisanya dinilai hanya memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang ritual apa saja yang ada di dalam agama Katolik namun tidak rutin di dalam pelaksanaannya. Temuan ini menjadi menarik, selain fakta bahwa tidak ada perbedaan level diantara kedua kelompok, kedua kelompok mendapatkan level rendah yaitu hanya 30 %. Berdasarkan hasil observasi dimana jemaat Katolik yang mengikuti PDKK diberikan lebih banyak wawasan serta pemahaman tentang agama Katolik, apakah semua hal tersebut tidak membuat jemaat yang mengikuti PDKK menjadi lebih taat melakukan ritual agama?

Pada dimensi eksperiensial, ditemukan bahwa sebanyak 9 orang atau 90 % dari jemaat Katolik yang mengikuti PDKK memiliki perasaan positif akan status mereka sebagai penganut agama Katolik. Mereka merasa bersyukur, bersukacita, dan damai akan status mereka sebagai penganut agama Katolik, sedangkan sisanya merasa perasaan negatif seperti keraguan ketika cobaan datang menghadang. Di sisi lain, jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK dan memiliki perasaan positif berada di bawah jemaat Katolik yang mengikuti PDKK yaitu sebesar 7 orang atau 70 %, sedangkan sisanya mengatakan tidak ada

perasaan yang spesial atau biasa saja mengenai status mereka sebagai jemaat Katolik. Temuan ini mungkin disebabkan adanya perbedaan keaktifan antara ibadah jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan yang tidak mengikuti PDKK. Salah satu yang mungkin berpengaruh adalah hasil observasi yang memberikan data bahwa di ibadah jemaat Katolik yang mengikuti PDKK, jemaat menerima doa yang diberikan kepada masing – masing individu dan tidak bersifat umum untuk semua, perilaku penjiwaan yang dilakukan oleh jemaat Katolik yang mengikuti PDKK saat menyanyikan lagu pujian juga mungkin memberikan penghayatan yang lebih.

Pada dimensi intelektual, ditemukan bahwa sebanyak 6 orang atau 60 % dari jemaat Katolik yang mengikuti PDKK mengetahui bahwa inti dari ajaran agama Katolik adalah tentang mengasihi Tuhan dan sesamanya, sedangkan sisanya sedangkan sisanya memberikan jawaban – jawaban yang tidak melibatkan kasih sama sekali. Di sisi lain, jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK dan mengetahui bahwa inti dari ajaran agama Katolik berada dalam level yang lebih tinggi yaitu 10 orang atau 100 %. Temuan ini menjadi menarik mengingat hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap ibadah jemaat Katolik yang mengikuti PDKK memberikan lebih banyak wawasan serta pemahaman tentang agama Katolik. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah semua wawasan dan pemahaman akan agama Katolik yang diberikan disaat ibadah PDKK tidak membuat jemaatnya menjadi lebih mengerti dan memahami mengenai inti ajaran agama Katolik?

Pada dimensi konsekuensial, ditemukan bahwa sebanyak 5 orang atau 50 % jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dan menuliskan bahwa ajaran Katolik mempengaruhi diri mereka serta melakukan ajaran – ajaran Katolik di dalam perilaku sehari – hari. Mereka menjaga sikap, mengontrol emosi dan membantu orang yang mengalami kesulitan sebesar, sedangkan sisanya mengatakan bahwa ajaran Katolik memang berpengaruh pada diri mereka namun tidak sampai ke perilaku sehari – hari. Di sisi lain, jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK dan melakukan ajaran – ajaran Katolik di dalam perilaku sehari – hari berada pada level yang sedikit lebih tinggi yaitu 6 orang atau 60 %. Mereka mencintai siapapun tanpa pandang bulu, mengasihi sesama, dan menghormati sesama, sedangkan sisanya menuliskan bahwa ajaran Katolik tidak terlalu berpengaruh pada mereka dan juga tidak sampai mengubah perilaku mereka. Temuan ini menjadi menarik karena kedua sampel berada pada level yang hampir sama, bahkan jemaat Katolik yang mengikuti PDKK berada di bawah jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK. Kenyataan bahwa jemaat PDKK diberikan lebih banyak wawasan serta pemahaman tentang agama Katolik menimbulkan pertanyaan apakah semua wawasan dan pemahaman akan agama Katolik tersebut tidak membuat jemaatnya menjadi lebih terdorong untuk melakukan ajaran – ajaran agama Katolik di dalam kehidupan sehari – hari mereka?

Koordinator PDKK Gereja Laurentius dan pastor paroki memberikan tanggapan positif terhadap niat peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pihak gereja juga memberikan akses terhadap peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak gereja, diketahui bahwa

Gereja Laurentius sudah sering menerima proposal penelitian, namun belum pernah ada penelitian yang mengangkat topik religiuitas. Berdasarkan fakta – fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perbandingan derajat dimensi – dimensi religiusitas pada jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui bagaimana komparasi derajat dimensi – dimensi religiusitas pada jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud:

Untuk mendapatkan gambaran komparasi mengenai derajat dimensi religiusitas yang dimiliki jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung.

1.3.2. Tujuan:

- Untuk mengetahui perbedaan atau persamaan derajat dimensi religiusitas yang dimiliki jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK di Gereja

Laurentius Bandung, khususnya kelima dimensi religiusitas yaitu: Dimensi Ideologis, Dimensi Ritualistik, Dimensi Ekspriensial, Dimensi Intelektual, dan Dimensi Konsekuensial

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi kepada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Integratif mengenai dimensi – dimensi religiusitas yang ada pada jemaat Katolik.
- Memberikan gambaran pada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema religiusitas pada agama Katolik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Pastor Paroki Gereja Laurentius mengenai perbandingan derajat dimensi – dimensi religiusitas antara jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan derajat dimensi – dimensi religiusitas jemaat gerejanya.
- Memberikan informasi kepada Koordinator PDKK di Gereja Laurentius mengenai perbandingan derajat dimensi – dimensi religiusitas antara jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan

jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan derajat dimensi – dimensi religiusitas para jemaatnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius (Glock & Stark, 1965). Derajat religiusitas yang dimiliki oleh jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK perlu dilihat dari dimensi – dimensi yang menjadi bagian dari religiusitas itu sendiri. Terdapat lima dimensi religiusitas yaitu, dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensi.

Dimensi Ideologis merupakan keyakinan religius yang dipahami dengan menemukan tujuan dan makna hidup atas dasar kepercayaan yang dimiliki oleh jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan yang dimiliki jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung pada pandangan teologis mengenai agama Katolik dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang ada di dalam agama

Katolik tersebut. Jemaat yang memiliki derajat dimensi ideologis yang tinggi maka akan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agama seperti, Tuhan Yesus Kristus dan Kedatangan-Nya sebagai juru selamat, kisah – kisah para nabi, ajaran Alkitab, Sakramen – Sakramen yang ada di Agama Katolik, dan juga keberadaan surga serta neraka. Jemaat yang memiliki derajat dimensi ideologis yang sedang maka akan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang cukup terhadap ajaran agama seperti, Tuhan Yesus Kristus dan Kedatangan-Nya sebagai juru selamat, kisah – kisah para nabi, ajaran Alkitab, Sakramen – Sakramen yang ada di Agama Katolik, dan juga keberadaan surga serta neraka. Jemaat yang memiliki derajat dimensi ideologis yang rendah maka tidak akan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agama seperti, Tuhan Yesus Kristus dan Kedatangan-Nya sebagai juru selamat, kisah – kisah para nabi, ajaran Alkitab, Sakramen – Sakramen yang ada di Agama Katolik, dan juga keberadaan surga serta neraka.

Kedua, dimensi ritualistik, merupakan aspek konatif yang mengacu pada tingkat jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung dalam melakukan kegiatan — kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Katolik untuk menunjukkan komitmen terhadap agama Katolik yang sekarang sedang dianut. Jemaat yang memiliki derajat dimensi ritualistik yang tinggi akan rutin melakukan pengakuan dosa, Perayaan Ekaristi, membaca Alkitab dan juga doa – doa harian. Jemaat yang memiliki derajat dimensi ritualistik yang sedang akan cukup sering melakukan pengakuan dosa, Perayaan Ekaristi, membaca Alkitab dan juga doa – doa harian.

Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi ritualistik yang rendah jarang melakukan melakukan pengakuan dosa, Perayaan Ekaristi, membaca Alkitab dan juga doa – doa harian.

Ketiga, dimensi eksperiensial, mengacu pada aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pengalaman - pengalaman keagamaan yang dialami atau didefinisikan oleh jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung sebagai suatu esensi ke-Tuhan-an. Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi eksperiensial yang tinggi akan merasakan sukacita, bangga, senang dan damai akan statusnya sebagai pemeluk agama Katolik. Mereka juga merasa dibantu oleh Tuhan Allah dalam persoalan yang dialami dan mengalami kejadian – kejadian yang bersifat religius. Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi eksperiensial yang sedang mungkin merasakan sukacita, bangga, senang dan damai akan statusnya sebagai pemeluk agama Katolik namun tidak sekuat bila dibandingkan dengan Jemaat yang memiliki dimensi eksperiensial yang kuat. Mereka juga merasa pernah dibantu oleh Tuhan Allah dalam persoalan yang dialami dan mengalami kejadian – kejadian yang bersifat religius namun mungkin tidak sesering jemaat yang memiliki dimensi eksperiensial yang kuat. Sementara jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi eksperiensial yang rendah tidak memiliki perasaan sukacita, bangga, senang dan damai akan statusnya sebagai pemeluk agama Katolik. Mereka juga merasa tidak pernah dibantu oleh Tuhan Allah dalam persoalan yang dialami dan tidak mengalami kejadian – kejadian yang bersifat religius.

Keempat, dimensi intelektual, melibatkan proses kognitif yang merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung terhadap ajaran pokok agama yang diajarkan. Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi intelektual yang tinggi mengetahui dan memahami mengenai ajaran pokok agama Katolik secara keseluruhan, seperti isi Alkitab, 10 perintah Allah, sakramen dalam agama Katolik dan juga isi alkitab. Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi intelektual yang sedang cukup mengetahui dan memahami mengenai ajaran pokok agama Katolik secara keseluruhan, seperti isi Alkitab, 10 perintah Allah, sakramen dalam agama Katolik dan juga isi alkitab. Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi intelektual yang rendah cenderung kurang mengetahui dan tidak memahami mengenai ajaran pokok agama secara keseluruhan, seperti seperti isi Alkitab, 10 perintah Allah, sakramen dalam agama Katolik dan juga isi alkitab.

Terakhir dimensi konsekuensial, menunjukkan aspek konatif lain yang merupakan identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Sejauh ajaran agama mempengaruhi perilaku jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung dalam berperilaku sehari - hari. Jemaat Katolik yang memiliki derajat dimensi konsekuensial yang tinggi dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengasihi dan menolong sesama, melakukan pelayanan agama, dan mampu memberikan pengampunan terhadap orang yang bersalah. Jemaat Katolik yang memiliki

derajat dimensi konsekuensial yang sedang mungkin dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengasihi dan menolong sesama, melakukan pelayanan agama, dan mampu memberikan pengampunan terhadap orang yang bersalah namun dalam melakukannya tidak sesering bila dibandingkan dengan jemaat yang memiliki derajat dimensi konsekuensial yang tinggi. Sementara jemaat Katolik yang memiliki profil dimensi konsekuensial rendah kurang dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membenci sesama, tidak melakukan pelayanan agama dan tidak mampu memberikan pengampunan terhadap orang yang bersalah.

Perbedaan jumlah serta keaktifan perilaku di antara jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dengan yang tidak mengikuti PDKK yang ditemukan peneliti pada saat observasi berkemungkinan memiliki dampak terhadap derajat religiusitas pada para jemaat yang mengikuti PDKK. Dengan lebih banyaknya khotbah, wawasan serta ajakan untuk lebih menerapkan kasih dan juga pengampunan kepada sesama jemaat manusia yang diberikan tentunya akan berpengaruh kepada religiusitas yang dimiliki jemaat Katolik yang mengikuti PDKK. Dari sisi perbedaan keaktifan dimana jemaat yang mengikuti PDKK terlihat lebih aktif didalam ibadahnya, hal ini mungkin berpengaruh kepada religiusitas dimensi eksperiensial yang dimiliki oleh jemaat Katolik yang mengikuti PDKK.

Terdapat kemungkinan para jemaat yang mengikuti PDKK merasakan sensasi – sensasi dan juga persepsi – persepsi yang lebih dibandingkan dengan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK yang cenderung lebih pasif saat

melakukan ibadah. Sesi dimana jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maju untuk menerima doa, dan ada beberapa yang terjatuh kebelakang saat menerima doa tersebut berpotensi untuk memberikan pengalaman religius yang lebih dan mungkin juga mengindikasikan bahwa ada jemaat yang mengalami sesuatu yang lebih dibanding jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK, karena tidak ditemukan adanya peristiwa yang sama di ibadah jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK.

Derajat dimensi Religiusitas yang dimiliki oleh jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendorong derajat dimensi religiusitas pada jemaat adalah usia dan kepribadian sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi derajat religiusitas pada jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung adalah lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Usia dapat mempengaruhi agama pada tingkat usia yang berbeda. Pada tingkat usia yang berbeda terlihat adanya perbedaan pemahaman agama. Perkembangan usia dalam memahami agama sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang. Pemahaman agama pada usia yang berbeda dipengaruhi juga dengan perkembangan kognitifnya. Pada jemaat remaja, sudah mulai muncul sifat kritis terhadap ajaran agama yang sudah diperolehnya sejak anak-anak. Semakin dewasa usia jemaat maka jemaat semakin kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik dalam memahami ajaran agama yang bersifat

doktrin, praktik agama, pengalamannya berelasi dengan Tuhan, pengetahuan agamanya, dan saat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga jemaat akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Tipe kepribadian menurut Myers Briggs terdiri dari empat aspek, yaitu pertama dorongan untuk bertindak laku yang terdiri dari *ekstrovert* dan *introvert*. Kedua, cara memperoleh informasi yang terdiri dari *sensing* dan *intuition*. Ketiga, cara mengolah informasi dan mengambil keputusan yang terdiri dari *thinking* dan *feeling*. Terakhir, gaya hidup yang terdiri dari *judging* dan *perceiving*. Perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki jemaat mempengaruhi terhadap cara jemaat menghayati dan menjalani ajaran agamanya.

Jemaat yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih berorientasi pada dunia luar, artinya dalam menjalankan agamanya lebih senang berdiskusi dan menjalin hubungan baik dengan sesama temannya dan dengan orang – orang di lingkungan sekitar. Sementara jemaat yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih senang menyendiri dan merenung atas ajaran agama yang diyakininya atau menjalankan hal tersebut sebagai sebuah misteri.

Jemaat yang memiliki tipe kepribadian *sensing* cara memperoleh informasinya berdasarkan dan kelima indera yang dimiliki, sebagai contoh jemaat akan mencari fakta-fakta yang nyata, konkrit, dan detail mengenai ajaran agamanya. Sementara jemaat yang memiliki tipe kepribadian *intuition* cara memperoleh informasinya berdasarkan dan indera keenam atau firasat. Jemaat

menggunakan dugaan-dugaannya di dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya, sebagai contoh jemaat memahami ajaran agama yang ada di Alkitab berdasarkan dugaannya.

Jemaat yang memiliki tipe kepribadian *thinking* akan mengolah informasi dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran atau rasio, artinya jemaat akan berpikir menggunakan logikanya, menganalisis, mencari pembuktian mengenai ajaran agamanya. Sementara jemaat yang memiliki tipe kepribadian *feeling* akan mengolah informasi dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan, artinya jemaat akan melibatkan emosi dan perasaannya dalam mempelajari ajaran agamanya sebelum jemaat mengambil keputusan mengenai keyakinan agamanya.

Jemaat yang memiliki tipe kepribadian *judging* memiliki gaya hidup yang pasti, teratur, dan terencana. Hal ini berkaitan dengan dimensi ritualistik, dimana jemaat memiliki prinsip yang tegas, teguh, dan pasti dalam menjalankan praktik ritual agamanya. Sementara jemaat yang memiliki tipe kepribadian *perceiving* lebih fleksibel, artinya jemaat lebih fleksibel dalam menjalankan praktik ritual agamanya.

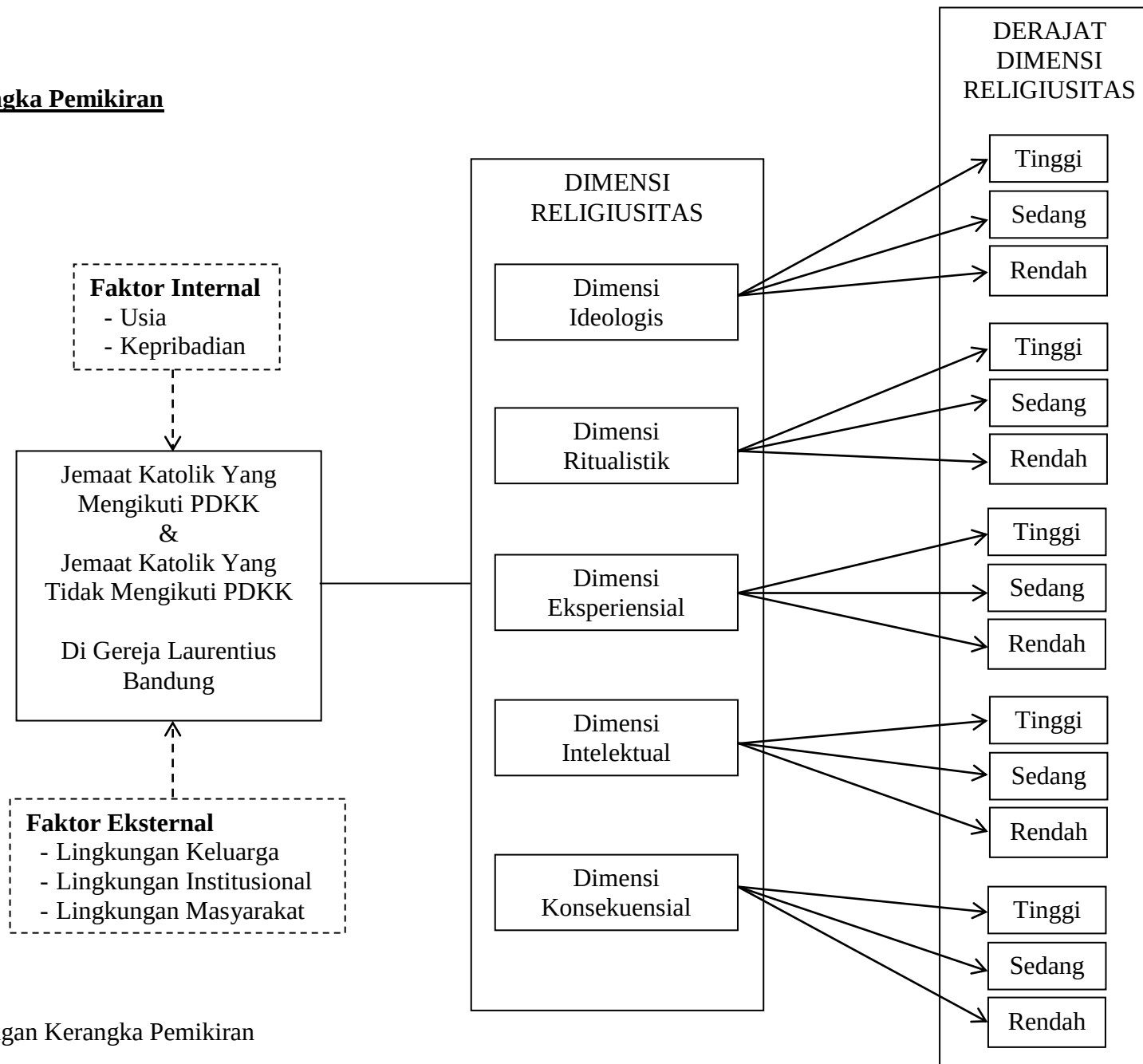
Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh jemaat. Jalaludin (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Proses pembentukan agama di lingkungan keluarga pada jemaat dimulai sejak ia dilahirkan, orang tua mengajarkan dan mengenalkan mengenai nilai-nilai iman yang baik dan tidak baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti

diajarkan untuk berdoa, beribadah minggu di gereja, tidak berbohong sehingga jemaat melakukan proses imitasi dan tingkah laku agama yang dilakukan oleh orang tuanya

Kedua, lingkungan institusional berupa institusi formal maupun nonformal, seperti sekolah, perkumpulan, dan organisasi yang mempengaruhi jiwa keagamaan jemaat. Jemaat yang mendapatkan ajaran agama dari orang tuanya akan dilanjutkan dan diperkuat dengan ajaran agama dan sekolah. Salah satunya adalah sekolah yang berbasis agama Katolik, melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas jemaat.

Faktor terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap jemaat berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Jemaat yang tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan religiusitas jemaat dan menuntut jemaat untuk memiliki kehidupan pribadi yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sementara jemaat yang tinggal di lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kehidupan keagamaannya cenderung lebih longgar yang tidak dibatasi oleh norma dan nilai - nilai yang mengikat akan cenderung berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Derajat dimensi - dimensi Religiusitas jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung merupakan gambaran mengenai tinggi rendahnya tingkat konsepsi dan komitmen jemaat Katolik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK di Gereja Laurentius Bandung, yang terwujud melalui lima dimensi yaitu, dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.
2. Derajat dimensi – dimensi religiusitas pada jemaat Katolik baik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan kepribadian.
3. Derajat dimensi – dimensi religiusitas pada jemaat Katolik baik yang mengikuti PDKK maupun yang tidak mengikuti PDKK dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan signifikan pada derajat dimensi – dimensi religiusitas antara jemaat Katolik yang mengikuti PDKK dibandingkan dengan jemaat Katolik yang tidak mengikuti PDKK.